

**Pengaruh Pengangguran, Tingkat Tenaga Kerja Dan Kemiskinan Terhadap
Ketimpangan Pendapatan Di Sumatra Utara**

¹Andi Syahputra, ²Datuk Sazli Daffa, ³Fauzan Zuhri Siahaan

¹Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan,
andisyah721@gmail.com

²Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan,
sazli.daffaa@gmail.com

³Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan,
siahaanfauzan@gmail.com

Abstract

North Sumatra is one of the provinces in Indonesia that faces challenges in reducing the income gap among its population. In this context, unemployment, labor levels, and poverty were identified as factors that might influence income inequality. This study aims to analyze the effect of unemployment, labor levels, and poverty on income inequality in North Sumatra. This research method uses a quantitative approach using secondary data collected from official sources such as BPS (Badan Pusat Statistik) and Related Literature. The data collected includes unemployment rates, labor rates, poverty rates, and income inequality rates in North Sumatra over a period of time. The results of the analysis showed that poverty has a significant relationship with income inequality in North Sumatra. High levels of poverty can lead to imbalances in the distribution of income, resulting in greater disparities between groups of people. In addition, the level of employment also has an influence on income inequality. Low labor rates can hinder economic growth and result in inequality in income distribution.

Keywords: *Unemployment, Labor, Poverty, Income Inequality.*

Pendahuluan

Permasalahan pokok dalam pembangunan ekonomi adalah peningkatan Gross Domestic Product (GDP), pengurangan ketimpangan pendapatan dan penghapusan kemiskinan. Di beberapa negara, tujuan tersebut kadang-kadang menjadi sebuah dilema antara mementingkan pertumbuhan ekonomi atau mengurangi ketimpangan pendapatan (Deininger dan Olinto:2000). Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang yang belum mampu mencapai kestabilan ekonomi. Salah satunya terlihat dari distribusi pendapatan masyarakat yang tidak merata. Jika bagian yang sama dari hasil produksi perekonomian diperoleh setiap orang maka pendapatan didistribusikan secara merata sempurna (Rahardja & Manurung, 2008).

Kesejahteraan masyarakat dapat ditentukan oleh salah satu faktor penting yaitu ketimpangan pendapatan yang rendah, namun faktor ini sering tidak diperhitungkan dalam membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan perubahannya dari waktu ke waktu. Bandyopadhyay (2017) mengungkapkan bahwa indeks gini secara luas telah digunakan sebagai ukuran ketimpangan untuk mengukur tren ketimpangan. Banerjee (2010) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa indeks gini merupakan yang paling banyak digunakan dalam mengukur ketimpangan pendapatan dan dapat diperluas ke konteks multidimensi dari pengukuran kesejahteraan dan ketimpangan distribusi kesejahteraan di antara individu dalam sebuah masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Menurut Dartanto & Putra (2018) salah satu penyebab utama dari ketimpangan pendapatan/pengeluaran adalah ketimpangan kesempatan, seperti pendidikan dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang.

Menurut Yang & Qiu (2016) kemampuan bawaan dan investasi keluarga dalam pendidikan awal memainkan peran penting dalam menjelaskan ketimpangan pendapatan dan mobilitas pendapatan antar generasi. Apergis, Dincer, & Payne (2011) menyatakan bahwa dalam jangka pendek pengangguran berdampak positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan kemiskinan berdampak positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Begitu juga dengan penelitian dari Hassan, Zaman, & Gul (2015) menyatakan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan positif antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan yang diproksikan dengan ketidakmerataan distribusi pendapatan antar rumah tangga dengan tingkat pendapatan per kapita telah menjadi parameter kemiskinan yang umum disepakati selain status gizi masyarakat. Dalam persektif economic growth, tingginya angka pengangguran (relatif dibandingkan angka pertumbuhan ekonomi) dianggap sebagai sumber masalah perekonomian yang akan berujung pada masalah kemiskinan. Pendidikan merupakan elemen penting pembangunan dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia terdidik yang bermutu dan handal sesuai dengan kebutuhan jaman dalam mengakses faktor-faktor produksi yang ada dan mampu menopang hidup untuk lebih layak dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh.

Landasan Teori

Pengertian pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan. Pengertian lainnya, pengangguran adalah sebutan untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari 2 hari selama seminggu, atau sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.

Pengangguran adalah seseorang yang berhenti bekerja sementara atau sedang mencari pekerjaan. Seseorang yang menganggur tidak memperoleh pendapatan. Semakin besar pengangguran, semakin banyak golongan tenaga kerja yang tidak mempunyai pendapatan. Pengangguran yang terlalu besar dapat menurunkan upah golongan berpendapatan rendah sehingga ketimpangan pendapatan semakin tinggi (Sukirno, 2011). Situasi seperti ini yang mengharuskan bahwa lowongan kerja harus disediakan dan harus diciptakan sesuai dengan perubahan jumlah tenaga kerja, agar pembagian pendapatan menjadi merata.

Pengangguran adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja (usia 15-65 tahun) dan ingin mendapatkan pekerjaan, namun belum berhasil memperolehnya. Umumnya penyebab pengangguran adalah ketidakseimbangan lapangan kerja yang tersedia dengan laju pertumbuhan penduduk. Artinya jumlah tenaga kerja lebih banyak dibandingkan jumlah lapangan kerja, sehingga menyebabkan beberapa orang tidak mendapatkan pekerjaan.

Ketimpangan pendapatan sangat erat hubungannya dengan kemiskinan relatif (Badrudin, 2017). Kemiskinan menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan antara kaya dan miskin semakin timpang. Seperti yang ungkapkan oleh Arsyad (2017) tidak tercapainya pengurangan yang berarti pada angka kemiskinan mengakibatkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan di Negara berkembang semakin meningkat.

Oleh sebab itu, penurunan kemiskinan sangat diperlukan, agar ketimpangan pendapatan di masyarakat semakin rendah.

Ketimpangan pendapatan juga terjadi antar gender. Menurut Valian dalam Miki dan Yuval (2011), perempuan akan lebih mudah masuk ke lapangan pekerjaan yang mayoritas membutuhkan tenaga kerja perempuan dengan pendapatan rendah. Sebaliknya perempuan akan lebih sulit masuk ke lapangan pekerjaan yang mayoritas membutuhkan tenaga kerja laki-laki. Pendapatan yang diperoleh akan lebih besar dibandingkan pekerjaan yang didominasi perempuan, tetapi pendapatannya lebih rendah dibanding laki-laki dengan pekerjaan yang sama. Inilah yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan pendapatan antar gender.

Distribusi pendapatan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, adanya hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan di antara keduanya. Distribusi pendapatan yang timpang dapat memperburuk pembangunan ekonomi jika perencanaan pendapatan tidak tepat dan menyeluruh. Arsyad (2017) mengungkapkan ada keterkaitan yang erat antara besarnya tingkat pengangguran, besarnya kemiskinan, dan pembagian pendapatan yang timpang. Deyshappriya (2017) mengungkapkan pendidikan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan, sedangkan pengangguran dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan. Penelitian Afandy et al. (2017) juga menghasilkan bahwa pendidikan (partisipasi kuliah) dan kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif dengan model analisis data berupa regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variable independent terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2018). Regresi linear berganda adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah variabel yang ingin diketahui pengaruhnya oleh variabel independen, sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen.

Data yang digunakan merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah tersedia seperti BPS. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan data Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Tenaga Kerja di Sumatra Utara sebagai variabel independen dan Ketimpangan Pendapatan di Sumatra Utara sebagai variabel dependen.

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, bisnis, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Analisis ini sangat berguna dalam membantu pengambilan keputusan dan perencanaan strategis, serta memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diberikan.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Variabel

Dependent Variable: NLOGY
Method: Least Squares
Date: 05/02/23 Time: 11:35
Sample (adjusted): 2011 2020
Included observations: 8 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NLOGX1	-0.163117	0.075839	-2.150848	0.0979
NLOGX2	0.019257	0.029282	0.657645	0.5467
NLOGX3	0.361662	0.076203	4.746024	0.0090
C	4.776757	0.487395	9.800581	0.0006

R-squared	0.916446	Mean dependent var	7.60240
Adjusted R-squared	0.853781	S.D. dependent var	0.017460
S.E. of regression	0.006676	Akaike info criterion	6.873610
Sum squared resid	0.000178	Schwarz criterion	6.833890
Log likelihood	31.49444	Hannan-Quinn criter.	-7.141511
F-statistic	14.62445	Durbin-Watson stat	1.437416
Prob(F-statistic)	0.012719		

Uji t

Df = 8 - 3 = 5 sama dengan 2.01505

Dari hasil pengujian hipotesis t Statistik dapat diketahui dari hipotesis yang terbentuk secara parsial antara variabel jumlah industry, jumlah penduduk dan kesempatan kerja

1. H1: Ditolak dengan nilai probabilitas 0.0979 > 0.05 dengan arah negatif
2. H2: Ditolak dengan nilai probabilitas 0.5467 > 0.05 dengan arah positif.
3. H3: Diterima dengan nilai probabilitas 0.0090 > 0.05 dengan arah positif

Besar T table = 2.01505

T hitung= t table = -2.150848 = 2.01505 berarti variabel x1 berpengaruh negative terhadap variabel Y

Nilai t parsial diatas X1 sebesar -2.150848, jika nilai < batas kritis, di 0,05 maka menerima H1 atau berpengaruh secara pasial terhadap variabel response. dan dari data diatas nilai p value t parsial x1 adalah 0.0979 dimana > 0,05 Sehingga menolak H1.

Uji F Statistik

Df1 = k-1 sama dengan 3-1 = 2

Df2 = n-k sama dengan 8-3 = 8

2,8 = 4,07 sama dengan 14.62445 > 4,07

Maka besar f table 4,07 secara simultan kedua variabel tersebut nilai f hitung 14.62445 dengan prob sebesar 0.012719 yang membuat ketiga variabel X1, X2 dan X3 saling berhubungan dengan Y

Dimana nilai f sebesar 14.62445 dengan p value sebesar 0.012719 dimana $\alpha < 0,05$ atau batas kritis penelitian, sehingga dapat disimpulkan menerima H1. Menerima H1 berarti bahwa terdapat satu variabel bebas secara serentak mempengaruhi variabel yang terkait

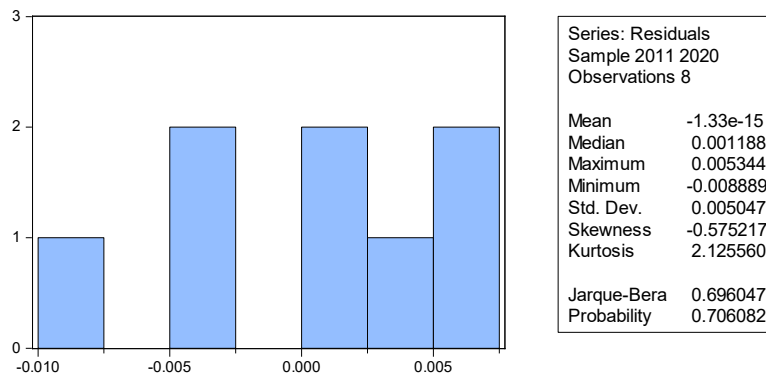
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji R² atau uji kelayakan model adalah uji yang diperumtukkan untuk melihat kemampun variable independent dan variabel dependen dari uji regresi ini. Nilai dari uji R² diperoleh sebesar 0.916446 dimana artiya variabel independen Pengangguran, Tenaga Kerja, dan Kemiskinan mampu menjaskan variable dependen Ketimpangan Penduduk 91% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable lain.

Hasil dari data yang dianalisis diperoleh:

1. Nilai Coefficient Variable C sebesar 4.776757 dimana artinya jika Pengangguran (X1), Tenaga Kerja (X2), dan Kemiskinan adalah 0, maka Nilai Ketimpangan Pendapatan sebesar 4.776757.
2. Nilai Coefficient X1 (Pengangguran) diperoleh sebesar -0.163117 dimana jika Ketimpangan Pendapatan meningkat 1% maka pengangguran akan berkurang sebanyak -0.163117.
3. Nilai Coefficient Tenaga Kerja (X2) menunjukkan sebesar 0.019257 yang dimana apabila Ketimpangan Pendapatan naik sebesar 1% maka Tenaga Kerja akan meningkat sebanyak 0.019257.
4. Nilai dari Coefficient X3 (Kimiskinan) menunjukkan angka 0.361662 yang dimana jika Ketimpangan Pendapatan meningkat 1% maka Kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0.361662.

Normalitas



Gambar 1. Normalitas

Uji Normalitas

Hasil dari uji data Normalitas menunjukkan bahwa nilai probability Jarque-Bera sebesar $0.706082 > 0.05$ yang makna dari penelitian tersebut terdistribusi secara normal. Maka disimpulkan hasil dari penelitian data tersebut tidak terjadi pelanggaran Uji Normalitas.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 05/02/23 Time: 11:41

Sample: 2010 2020

Included observations: 8

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
NLOGX1	0.005751	288.1054	1.331196
NLOGX2	0.000857	5442.986	1.640977
NLOGX3	0.005807	54911.98	2.051762
C	0.237554	42634.64	NA

Uji Multikolinieritas

Dari hasil yang didapatkan dalam Uji Multikolinieritas tersebut dapat dilihat bahwa nilai Centered VIF dibawah 10, dimana Nilai Pengangguran (X1) sebesar 1.331196, nilai Tenaga Kerja (X2) sebesar 1.640977 dan nilai Kemiskinan (X3) sebesar 2.051762. Dimana dapat disimpulkan tidak adanya pelanggaran dari hasil Uji Multikolinieritas tersebut.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokoreksi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.667786	Prob. F(2,4)	0.5620
Obs*R-squared	2.503148	Prob. Chi-Square(2)	0.2861

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil dari Uji Autokorelasi, nilai Prob. Chi-Square $0.2861 > 0.05$ maka tidak terjadi autokorelasi dan dapat diambil kesimpulan bahwa tidak adanya pelanggaran dalam Uji tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.037452	Prob. F(3,4)	0.9889
Obs*R-squared	0.218571	Prob. Chi-Square(3)	0.9745
Scaled explained SS	0.030752	Prob. Chi-Square(3)	0.9986

Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat Prob. Chi-Square (2) sebesar $0.9745 > 0.05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadinya pelanggaran dalam uji tersebut.

Pembahasan

Hubungan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Pembahasan hubungan antara pengangguran dengan ketimpangan pendapatan dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi. Dalam analisis ini, pengangguran digunakan sebagai variabel independen, sedangkan ketimpangan pendapatan digunakan sebagai variabel dependen. Hasil dari analisis regresi dapat diinterpretasikan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan di Sumatra Utara.

Variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Prov. Sumatra Utara dengan probabilitas variabel pengangguran 0.0979 lebih besar daripada 5%. Nilai koefisien variable Tingkat Pendidikan sebesar 0.0979 berarti tidak ada terjadinya pengaruh terhadap pengangguran dengan ketimpangan pendapatan, artinya apabila pengangguran naik tidak akan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan begitupun sebaliknya.

Hubungan Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hubungan antara tingkat tenaga kerja dengan ketimpangan pendapatan dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi. Dalam analisis ini, tingkat tenaga kerja digunakan sebagai variabel independen, sedangkan ketimpangan pendapatan digunakan sebagai variabel dependen. Hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat tenaga kerja terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatra Utara.

Variabel Tingkat tenaga kerja tidak memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Prov. Sumatra Utara dengan probabilitas variabel pengangguran 0.5467 lebih besar daripada 5%. Nilai koefisien variable Tingkat Pendidikan sebesar 0.5467 berarti tidak ada terjadinya pengaruh tenaga kerja dengan ketimpangan pendapatan, artinya apabila pengangguran naik tidak akan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan begitupun sebaliknya.

Hubungan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hubungan antara tingkat kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi. Dalam analisis ini, tingkat

kemiskinan digunakan sebagai variabel independen, sedangkan ketimpangan pendapatan digunakan sebagai variabel dependen. Hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatra Utara.

Variabel kemiskinan memiliki pengaruh positif secara simultan dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatra Utara dengan probabilitas sebesar 0.0006 lebih kecil daripada 5%. Nilai koefisien variabel independen sebesar 0.0006 memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, artinya apabila kemiskinan 1% maka variabel dependen naik sebesar 0.0006 dan begitu juga sebaliknya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatra Utara dibandingkan dengan pengangguran dan tingkat tenaga kerja yang tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memahami faktor-faktor ini dalam upaya mengurangi kesenjangan pendapatan di provinsi tersebut.

Kemiskinan terbukti menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Sumatra Utara. Penting untuk mengadopsi kebijakan yang memprioritaskan pengentasan kemiskinan, seperti program perlindungan sosial, akses yang lebih baik terhadap pendidikan, perumahan yang terjangkau, dan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Tingkat kemiskinan yang tinggi cenderung menghasilkan ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan, yang pada gilirannya meningkatkan kesenjangan antara kelompok-kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi kebijakan yang mendorong penciptaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan, dan program-program yang mendukung kewirausahaan untuk mengurangi angka pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Selain itu, tingkat tenaga kerja juga berperan penting dalam menentukan ketimpangan pendapatan. Tingkat tenaga kerja yang rendah dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan berkontribusi pada ketidaksetaraan dalam distribusi pendapatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja, memperbaiki kualitas pendidikan dan pelatihan, serta mengatasi hambatan-hambatan struktural yang menghalangi akses terhadap lapangan kerja.

Dalam rangka mengurangi ketimpangan pendapatan di Sumatra Utara, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Langkah-langkah strategis seperti pembangunan keterampilan, penciptaan lapangan kerja, perlindungan sosial yang inklusif, dan peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan harus diimplementasikan secara terpadu.

Daftar Pustaka

- Akerlof. (2018). Analisis Pengaruh Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/ Kota Provinsi Lampung Menurut Perspektif Ekonomi Islam (2011-2018). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia (Kti) Periode 2001-2010. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 10(2), 158–169. <https://doi.org/10.21009/econosains.0102.02>.
-

- Auliah, R. (2019). Analisis Pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) Terhadap Penanggulangan Kemiskinan Di Kecamatan Balubur Limbangan Kabupaten Garut. 12–13.
- Azizah, E. W., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). The Influence of Education, Income Per Capita and Population Against Poverty in East Java Province. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 167–180. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6976>
- Cendanawangi, E., Hariadi, S., & Ariani, M. (2020). Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Periode 1987 - 2017. 8(2), 74–87.
- Djumiarti, T. (2010). Strategi pengentasan kemiskinan: potret keberhasilan pembangunan. 884–897.
- Elda Wahyu Azizah, Sudarti, H. K. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 167–180.
- Giovanni, R. (2018). *Economics Development Analysis Journal*. 7(1), 23–31.
- Madani, M. M. (2000). PENGENTASAN KEMISKINAN DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI*. 228–239.
- Meriyanti, N. komang. (2018). Pengaruh Program Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Buleleng Tahun 2011-2014. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12777>
- Murdiyana, M., & Mulyana, M. (2017). Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 10(1), 73–96. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v10i1.384>.
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I. Yogyakarta Periode 2010-2017. *Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127–143.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>.